

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Toraja terkenal akan kekayaan alam dan tradisi-tradisi yang dikenal oleh banyak masyarakat. Maka di salah satu daerah di bagian Toraja Barat, di lembang Buakayu, masyarakat melaksanakan ritus yang berkaitan dengan kematian yakni disebut dengan *ma'paundi*. *Ma'paundi* adalah sebuah tradisi yang berkaitan dengan adat *Rambu Solo'* karena upacara atau ritus ini dilakukan karena adanya suatu musibah besar yang menimpah keluarga yakni kematian.

Ritus *ma'paundi* yang dilaksanakan oleh masyarakat di Lembang Buakayu dilakukan dengan mengorbankan kerbau dan juga babi sebagai kurban yang telah dijanjikan oleh keluarga kepada sang mendiang yang telah meninggal. Kerbau dan babi tersebut disembelih dengan tradisi *aluk todolo*, masyarakat yang menyembelihnya pun adalah tua-tua adat yang dipercayakan oleh keluarga. Pematangan kerbau dan babi yang dilakukan dipercaya bahwa itu adalah bekal bagi sang mendiang untuk sampai ke dunia akhirat (*puya*). *Puya* adalah negeri orang mati, yang konon terletak jauh di selatan atau barat daya Tana Toraja.

Ritus *ma'paundi* yang dilakukan oleh masyarakat Lembang Buakayu memiliki nilai yang dipahami sebagai salah satu ritus yang harus dilakukan ketika keluarga telah berjanji. Hal ini dipercayai oleh masyarakat bahwa

ketika hal itu tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan malapetaka bagi rumpun keluarga. Contoh malapetaka yang ditimbulkan dari pelanggaran janji dari ritus tersebut bila tidak dilakukan ialah meninggalnya rumpun keluarga satu per satu yang berjanji, karena ketika sang mendiang meninggal keluarga berjanji akan memotong kerbau kelak mereka sukses. Simbol dari janji mereka yaitu lima lidi yang dipegang oleh sang mendiang. "*Yatu to mate di pa'ka'panni didi lima, apa a'pa' ri tu na tunu keluargana tonna mate*"<sup>1</sup>. Ritus ini pun dilaksanakan sebagai suatu bentuk penghormatan terakhir yang dilakukan oleh keluarga kepada sang mendiang yang telah dikuburkan terlebih dahulu. Salah satu pemahaman masyarakat bahwa bukanlah suatu kerugian bagi keluarga ketika yang meninggal dipotongkan kerbau malahan itu akan mendatangkan berkat bagi keluarga.

Berbagai macam respon dari masyarakat sekaitan dengan di laksankannya ritus ini, terkhusus dalam lingkup Gereja Toraja Jemaat Salubarana' Klasis Buakayu yang memberikan tanggapan sehingga ada yang menerima adapun yang menolak.

Mereka menerima dengan alasan bahwa ritus *ma'paundi* adalah sebuah ritus dari penggenapan mengenai janji keluarga kepada sang mendiang, dalam konsep anggota jemaat yang menerima bahwa ritus *ma'paundi* dianggap sebagai ibadah syukur atas penyertaan Tuhan bagi keluarga selama

---

<sup>1</sup> Paulus Pau'. Wawancara dilaksanakan di Salubarana' - Buakayu pada tanggal 23 Maret 2023.

dalam pekerjaan mereka. Namun, dibalik, masyarakat yang menerima adapun yang menolak dikarenakan bahwa ketika ritus ini dilaksanakan, maka akan dapat melemahkan iman percaya mereka kepada Allah dengan alasan bahwa ritus *Ma'paundi* adalah salah satu penyembahan kepada arwah sang mendiang (yang meninggal dunia). Masyarakat di Lembang Buakayu khususnya di Jemaat Salubarana' mengatakan bahwa ritus *Ma'paundi* adalah kebiasaan atau tradisi-tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang kepada masyarakat.

*Ma'paundi* dalam *aluk todolo* adalah bentuk penggenapan janji. Janji adalah suatu ucapan atau perkataan yang hendaknya dipenuhi, jika tidak terpenuhi maka hal itu akan berakibat fatal bagi keluarga. Jadi untuk pembahasan lebih lanjut mengenai ritus *ma'paundi* yang dilakukan di Jemaat Salubarana' Klasis Buakayu yakni ketika ritus *ma'paundi* adalah suatu bentuk pemahaman untuk pemenuhan janji yang telah diucapkan menurut *aluk todolo*, lantas bagaimana pemahaman teologis anggota jemaat akan ritus ini, apakah ini adalah salah satu bentuk pemahaman pemenuhan janji yang ada di dalam Alkitab.

Mengingkari janji yang telah dikatakan oleh keluarga akan berakibat bagi keturunan sang mendiang dan itu dipercaya oleh masyarakat setempat. Berbagai macam bukti yang jelas yang disaksikan dan dialami oleh masyarakat Lembang Buakayu bahwa dampak dari tidak terpenuhinya janji itu ialah, keturunan dari sang mendiang satu per satu meninggal dengan

selang waktu yang berdekatan, selain dari itu keturunan sang mendiang pun mengalami kelainan mental (*maro*).

Kepercayaan masyarakat akan musibah yang dialami dan disaksikan langsung oleh masyarakat dan anggota Jemaat Salubarana' Klasis Buakayu, mengakibatkan beberapa kekhawatiran yang muncul dari segi iman percaya mereka. Situasi inilah yang akan dikaji oleh penulis tentang bagaimana pemahaman teologis antropologis anggota jemaat akan hal ini. pemaknaan dan pemahaman teologis bagi anggota jemaat tentang ritus ini adalah penting adanya agar dalam mengkontekstkan suatu kebudayaan dan iman boleh dipahami dan dimaknai dengan baik.

Dalam kekristenan ritus *ma'paundi* dilaksanakan, namun penamaannya disebut dengan ucapan syukur. Bersyukur karena berkat dan pertolongan yang senantiasa Allah limpahkan kepada keluarga. Wujud dari pelaksanaan itu sendiri ialah dengan melaksanakan ibadah syukur.

Bentuk kasih yang diberikan kepada keluarga dengan menyembelih hewan pada saat pemakaman sang mendiang merupakan ritus yang dianggap menjadi bekal bagi sang mendiang untuk mendapatkan keselamatan di dunia akhirat. Hal ini memicu beberapa tanggapan yakni anggota Jemaat Salubarana' memberikan tanggapan bahwa keselamatan itu hanya didapat melalui Allah dan hanya dari Allah saja, selain daripada itu tidak ada lagi.

Kepercayaan tiap-tiap orang tentunya berbeda-beda. *Aluk Todolo* dalam ritus *ma'paundi* sebagai bentuk penggenapan janji yang dilakukan oleh keluarga sang mendiang.

Bronislaw Malinowski dan Max Weber memberikan tanggapan bahwa setiap kepercayaan masyarakat bersifat supranatural, sehingga untuk mendeskripsikan bahwa kepercayaan masyarakat yang beragama *aluk todolo* dapat dikaitkan dengan pandangan secara Teologis dan Antropologis untuk mendapatkan kesimpulan dan ketepatan dalam berbagai macam tanggapan. Teori antropologis memberikan uraian tentang ritus *ma'paundi* yang dilaksanakan dalam masyarakat Lembang Buakayu. Mengenai mitos, kepercayaan dan pandangan anggota Jemaat Salubarana' dalam menanggapi ritus *ma'paundi* akan diuraikan dalam penjelasan yang ditulis oleh penulis.

## **B. Fokus Masalah**

*Ma'paundi* adalah serangkaian ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat Di Lembang Buakayu, dengan hal ini yang menjadi fokus masalah yakni bagaimana pemahaman Teologis Antropologis anggota gereja Toraja Jemaat Salubarana' Klasis Buakayu mengenai ritus *ma'paundi* yang dilakukan.

## **C. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana tanggapan secara Teologis Antropologis anggota jemaat Gereja Toraja Jemaat Salubarana' Klasis Buakayu dalam ritus *ma'paundi* yang dilakukan dalam Lembang Buakayu?.
2. Bagaimana pandangan secara Teologis Antropologis mengenai ritus *ma'paundi* bagi anggota jemaat Gereja Toraja Jemaat Salubarana' Klasis Buakayu?.

## **D. Tujuan Penelitian**

Penjelasan yang terkait dengan *ma'paundi* dari tiap-tiap daerah pastinya berbeda dan bahkan pemaknaannya pun berbeda, oleh karena itu penulis meneliti dengan tujuan sebagai berikut;

1. mendeskripsikan tanggapan Teologis Antropologis anggota Gereja Toraja Jemaat Salubarana' Klasis Buakayu dalam menanggapi ritus *ma'paundi* yang dilakukan dalam Lembang Buakayu.
2. Mendeskripsikan pandangan secara Teologis Antropologis anggota gereja Toraja Jemaat Salubarana' Klasis Buakayu dalam ritus *ma'paundi* yang dilaksanakan di Lembang Buakayu

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademis**

Tulisan ini diharapkan memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu adat dan kebudayaan Toraja dalam lingkup IAKN Toraja.

##### **2. Manfaat Praktis**

Tulisan ini ini dapat bermanfaat bagi penulis, warga jemaat, para pendeta yang melayani di Gereja Toraja dan bahkan seluruh masyarakat Toraja.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam mengembangkan dan menyusun tulisan, maka dapat mengacu pada sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN. Bagian bab ini diuraikan mengenai: latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI. Bagian dalam bab ini menguraikan tentang:

A. Kajian Teologis, B. Pandangan Antropologis, C. Masyarakat Toraja, dan D. Ritus *Ma'paundi*.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN. Bagian ini berisi tentang metode penelitian yang diuraikan mengenai: A. Jenis Metode Penelitian, B. Tempat Penelitian dan Alasan Pemilihannya, C. Narasumber/Informan, D. Jenis Data, E. Teknik Pengumpulan Data, F. Teknik Analisis Data, G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, Dan H. Jadwal Penelitian.

BAB IV: PEMAPARAN DAN ANALISIS. Pada bab ini penulis akan memaparkan dan menganalisis data yang didapatkan dilapangan agar dapat menemukan beberapa hal yang berhubungan dengan persoalan yang dibahas.

BAB V: PENUTUP. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.